BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses pencernaan makanan. Untuk itu kesehatan gigi dan mulut anak sangat penting karena perawatan yang baik akan mempengaruhi kesehatan anak secara menyeluruh. Gigi yang pertama kali tumbuh dinamakan gigi susu (Reny, 2011).

Perawatan gigi harus dimulai sedini mungkin karena sangat berpengaruh terhadap kesehatan, terutama kesehatan gigi susu mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan gigi tetap. Selain itu gigi tetap ini tumbuhnya untuk masing-masing gigi tidak sama dengan tanggalnya gigi susu melainkan mempunyai periode tersendiri. Gigi yang tidak teratur rapi akan memudahkan sisa makanan bersembunyi lebih lama sehingga menyebabkan penyakit gigi. Akan tetapi terkadang orang tua mengatakan bahwa anak rajin menyikat gigi tetapi tetap saja anaknya sakit gigi atau giginya rusak (Marimbi, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan secara komprehensif, karena masalah gigi berdimensi luas serta mempunyai dampak luas yang meliputi faktor fisik, mental maupun sosial bagi individu yang menderita penyakit gigi. Gigi merupakan bagian dari alat pengunyahan pada sistem pencernaan dalam tubuh manusia. Masalah utama

kesehatan gigi dan mulut pada anak ialah karies gigi (Worotitjan, Mintjelungan, Gunawan, 2013).

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi mulai dari email, dentin, dan meluas ke arah pulpa. Karies dikarenakan berbagai sebab, diantaranya adalah karbohidrat, mikroorganisme dan air ludah, permukaan dan bentuk gigi, serta dua bakteri yang paling umum bertanggungjawab untuk gigi berlubang adalah *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*. Jika dibiarkan tidak diobati, penyakit dapat menyebabkan rasa sakit, kehilangan gigi, dan infeksi (Tarigan, 2013)

Pada anak pra sekolah, karies gigi merupakan masalah yang penting karena tidak saja menyebabkan keluhan rasa sakit, tetapi juga menyebarkan infeksi ke bagian tubuh lainnya sehingga mengakibatkan menurunnya produktivitas. Kondisi ini tentu akan mengurangi frekuensi kehadiran anak ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan sehingga dapat memengaruhi status gizi dan pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik(Gunawan, 2013).

Anak prasekolah mengalami proses pembentukan karies karena kurangnya perhatian orang tua terhadap makanan sehari–hari dan menyikat gigi. Pada umur 3- 5 tahun, anak tersebut mulai melakukan sesuatu berdasarkan keinginanya salah satunya mulai mencoba berbagai rasa makanan dalam bentuk apapun sehingga dapat memberikan dampak buruk bagi gigi apabila anak tersebut tidak memerhatikan solusi pencegahan timbulnya karies.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyebutkan bahwa 90% dari anak-anak usia sekolah di seluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies. Menurut penelitian negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia, termasuk Indonesia, ternyata 80- 95% dari anak- anak dibawah umur 18 tahun terserang karies gigi (Jamaluddin, 2014).

Karies gigi menjadi salah satu masalah kesehatan serius pada anak pra sekolah. Anak pra sekolah adalah anak berusia dalam rentang 5 sampai 6 tahun. Di Indonesia prevalensi menggosok gigi mencapai 45% pada anak usia pra sekolah Menurut Kementrian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2017 persentase anak pra sekolah yang memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk adalah sebesar 85,3% (Kemenkes, 2017).

Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016) mengatakan prevalensi karies gigi di Indonesia sebanyak 53,2%, sedangkan prevalensi karies gigi di Riau diatas 43,5% begitu juga dengan provinsi Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Jawa Timur dan Kalimantan. Data dari Dinas Kesehatan kota Pekanbaru pada tahun 2016 dari 5.815 anak yang dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi sebanyak 3.138 anak sekolah yang mengalami karies gigi (Fitriani, 2017).

Sedangkan kejadian karies gigi di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Kasus Karies Gigi Berdasarkan Puskesmas di Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2018

No	Puskesmas	Tahun 2018	%
1.	**Kampar**	**642**	**14,89**
2.	Gunung Sahilan II	105	2,43
3.	Kampar kiri Hulu I	85	1,97
4.	Salo	43	0,99
5.	Siak Hulu I	110	2,55
6.	Koto Kampar Hulu	118	2,73
7.	Kuok	274	6,35
8.	Siak Hulu III	83	1,92
9.	Tapung Hilir I	287	6,65
10.	Tapung	246	5,70
11.	XIII Koto Kampar III	76	1,76
12.	XIII Koto Kampar I	57	1,32
13.	Kampar Kiri Hilir	54	1,25
14.	Perhentian Raja	260	6,03
15.	Tapung Hilir II	174	4,03
16.	Bangkinang	87	2,01
17.	Rumbio Jaya	36	0,83
18.	Tambang	55	1,27
19.	Siak Hulu II	28	0,64
20.	XIII Koto Kampar II	95	2,20
21.	Kampar Timur	148	3,43
22.	Kampar utara	80	1,85
23.	Tapung II	65	1,50
24.	Kampar Kiri Tengah	466	10,81
25.	Kampar Kiri Hulu II	73	1,69
26.	Tapung Hulu I	235	5,45
27.	Kampar Kiri	31	0,71
28.	Kampar Kiri Hulu II	73	1,69
29.	Gunung Sahilan I	231	5,35
30.	Bangkinang Kota	40	0,92
31.	Tapung I	31	0,71
	Jumlah	**4310**	**100**

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar 2018

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa penderita karies gigi di Kabupaten Kampar tertinggi berada di Puskesmas Kampar yaitu sebanyak 642 orang (14,9%). Sedangkan jumlah penderita karies gigi di wilayah kerja Puskesmas Kampar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2: Kasus Karies Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2018

No	Desa	Tahun 2018	%
1.	Batu Belah	35	9,3
2.	Tanjung Rambutan	35	9,3
3.	Simpang Kubu	45	11,9
4.	Limau Manis	15	4,0
5.	Naumbai	23	6,1
6.	Tanjung Berulak	6	1,6
7.	**Air Tiris**	**67**	**17,8**
8.	Ranah Baru	15	4,0
9.	Ranah	37	9,8
10.	Bukit Ranah	7	1,9
11.	Ranah Singkuang	4	1,1
12.	Penyasawan	57	15,1
13.	Pulau Sarak	4	1,1
14.	Rumbio	16	4,2
15.	Padang Mutung	2	0,5
16.	Koto Tibun	1	0,3
17.	Pulau Tinggi	0	0
18.	Pulau Jambu	8	2,1
	Jumlah	**377**	**100**

Sumber: Puskesmas Kampar, 2018

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa penderita karies gigi di Puskesmas Kampar tertinggi berada di Desa Air Tiris yaitu sebanyak 67 orang (17,8%).

Karies gigi akan mempengaruhi kecerdasan anak meskipun secara tidak langsung, karena sejak usia 6 bulan sampai usia praremaja, anak butuh asupan gizi seimbang untuk pertumbuhan tubuh serta otaknya, baik protein, karbohidrat, lemak, maupun zat gizi lainnya. Saat gigi anak mulai tumbuh orang tua belum menyadari hal tersebut. Akibatnya, mereka kurang memperhatikan kebersihan gigi anak dan bisa menyebabkan nafsu makan anak berkurang (Djamil, 2015).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya karies gigi di antaranya karena struktur gigi, mokroorganisme mulut, konsumsi makanan yang banyak

mengandung karbohidrat dan lamanya waktu makanan yang menempel di dalam mulut. Faktor lain adalah pengetahuan, jenis kelamin,usia,tingakt ekonomi,tingkat pendidikan,lingkungan kesadaran dan tindakan menggosok gigi (Fatmah, 2017).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Orang tua dengan pengetahuan kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan penyebab dari terbentuknya karies gigi, karena mereka beranggapan bahwa karies gigi merupakan suatu hal yang wajar dialami pada anak kecil dan hal ini tidak perlu untuk terlalu dikhawatirkan dan cenderung dianggap remeh karena jarang membahayakan jiwa. (Riyanti, 2015)

Kebiasaan menggosok gigi akan menghindari terbentuknya lubang-lubang gigi, penyakit gigi dan gusi. Ada beberapa hal yang diperhatikan ketika menyikat gigi yaitu waktu menggosok gigi, kelembutan ketika menggosok gigi, urutan menggosok gigi, kerutinan menggosok gigi, pemilihan sikat gigi dan pasta gigi dan lamanya menggosok gigi minimal 2 sampai 3 menit (Kusumawardani, 2016).

Konsumsi makanan manis seperti karbohidrat seperti sukrosa yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi dikenal dengan sebutan makanan kariogenik. Pada umumnya anak usia tersebut mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan yang manis atau yang mengandung gula murni seperti permen, cokelat, dan roti donat. Konsumsi karbohidrat yang mudah terfermentasi, terutama sukrosa yang berlebihan mempunyai efek pada kekuatan gigi seseorang (Widya, 2013).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 3 TK yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kampar yaitu TK Aisyah, Dari 10 murid di TK Pembina dan TK Melati Dharma wanita, diketahui bahwa TK Aisyah murid yang menderita gigi karies sebanyak 30%, TK Pembina murid yang menderita gigi karies sebanyak 40% dan di TK Melati Dharma Wanita murid yang menderita gigi karies sebanyak 60%.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa 7 orang ibu (70%) mengatakan kurang mengetahui tentang penyakit karies gigi seperti penyebab dan tanda gejala karies gigi pada anak dan anaknya kurang menggosok gigi serta sering mengkonsumsi makanan manis seperti coklat, permen, dan es krim, hanya 3 orang (30%) yang mengatakan bahwa gigi anaknya tidak ada yang mengalami karies gigi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul" Hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan menggosok gigi dan kebiasaan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut

1. Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan Kejadian Karies Gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019?"

2. Apakah ada hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan Kejadian Karies Gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019?"
3. Apakah ada hubungan konsumsi makanan manis dengan Kejadian Karies Gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019?"

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019.

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian Karies Gigi, pengetahuan ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut, kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan manis di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019
   b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019.
   c. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019.

d. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan untuk teori serta dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang karies gigi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun hipotesis baru dalam penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini khususnya bagi ibu dalam memberikan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anaknya dan mengajarkan cara menggosok gigi yang baik dan benar pada anak.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama bagi PAUD dalam pembuatan program kesehatan gigi di instansi pendidikan dasar yang lebih aplikatif dan sesuai kurikulum yang ada

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber data yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, sehingga semakin memperkaya ilmu pengetahuan tentang kesehatan gigi dan perawatan gigi pada anak